



Hubungan antara Efek Samping Kemoterapi Pasien Kanker Payudara dengan Kualitas Hidup di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Ciremai

Haqoiroh^{1*}, Winda Akhla Habiba², M.Taufik Hidayat³

¹Program Studi Bioteknologi, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

²⁻³Program Studi Farmasi, Universitas An Nasher, Indonesia

*Penulis Korespondensi: haqoiroh@uinssc.ac.id

Abstract. Breast cancer has a high global incidence and is the most prevalent cancer among women. Chemotherapy is a primary treatment option, but it may cause various physical and psychological side effects that can reduce patients' quality of life. This study aimed to describe the characteristics of breast cancer patients undergoing chemotherapy and examine the relationship between chemotherapy side effects and quality of life at the outpatient unit of Ciremai Hospital. A cross-sectional analytical observational design was applied, with 30 patients receiving chemotherapy between May and July as the sample. Data were collected from medical records and the Indonesian version of the WHOQOL-BREF questionnaire, then analyzed using Spearman rank correlation. Most patients were aged 40–60 years, had a senior high school education, were housewives, and were in the 2nd or 5th chemotherapy cycle. Frequently reported side effects included nausea, vomiting, decreased appetite, early satiety, dizziness, sleep disturbances, body pain, and alopecia, mostly categorized as moderate. Most patients had a relatively poor quality of life. The analysis indicated a strong positive correlation between chemotherapy side effects and patients' quality of life, with a Spearman correlation coefficient of 0.604 ($p = 0.000 < 0.05$), demonstrating a significant and strong relationship.

Keywords: Breast Cancer Patients; Chemotherapy Cycle; Chemotherapy Side Effects; Quality of Life; WHOQOL-BREF.

Abstrak. Kanker payudara memiliki angka kejadian tinggi secara global dan merupakan jenis kanker paling umum pada perempuan. Kemoterapi merupakan salah satu pilihan terapi utama, namun dapat menimbulkan berbagai efek samping fisik dan psikologis yang menurunkan kualitas hidup pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi serta menganalisis hubungan antara efek samping kemoterapi dan kualitas hidup pasien di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Ciremai. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan metode observasional analitik, melibatkan 30 pasien yang menjalani kemoterapi pada periode Mei hingga Juli. Data dikumpulkan dari rekam medis dan kuesioner WHOQOL-BREF versi Indonesia, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman. Sebagian besar pasien berusia 40–60 tahun, berpendidikan SMA, berstatus ibu rumah tangga, dan menjalani siklus kemoterapi ke-2 atau ke-5. Efek samping yang sering dilaporkan meliputi mual, muntah, penurunan nafsu makan, cepat kenyang, pusing, gangguan tidur, nyeri tubuh, dan alopecia, dengan mayoritas termasuk kategori sedang. Sebagian besar pasien memiliki kualitas hidup yang cukup rendah. Analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan kuat antara efek samping kemoterapi dan kualitas hidup pasien, dengan koefisien korelasi Spearman 0,604 ($p = 0,000 < 0,05$).

Kata kunci: Efek Samping; Kanker Payudara; Kemoterapi; Kualitas Hidup; Pasien Rawat Jalan; WHOQOL-BREF.

1. LATAR BELAKANG

Kanker payudara memiliki angka kejadian yang tinggi secara global dan merupakan jenis kanker yang paling sering di kalangan wanita. Menurut WHO (2020), terdapat 2.261.419 kasus kanker payudara, yang sebagian besar menyerang perempuan (Herawati et al., 2021). Pengobatan kanker payudara biasanya melibatkan metode terapeutik, seperti kemoterapi, yang penting untuk menghambat pertumbuhan sel kanker, menghentikan metastasis, dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Parasian et al., 2024). Meskipun efektif, kemoterapi sering menimbulkan berbagai macam efek samping baik fisik maupun psikologis, seperti kerontokan rambut hingga kebotakan, mual dan muntah, kelelahan, gangguan tidur, kecemasan, serta berkurangnya kadar

parameter darah seperti hemoglobin, trombosit, dan sel darah putih karena adanya gangguan pada sumsum tulang.

Efek samping tersebut dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari, kondisi emosional, hubungan sosial serta persepsi pasien terhadap kesehatannya, sehingga berdampak pada kualitas hidup secara keseluruhan. Jenis kemoterapi, kondisi fisik pasien, termasuk berat badan, usia, dan kesejahteraan umum, serta variabel lainnya semuanya memengaruhi seberapa parah efek sampingnya (Sari et al., 2024). Hasil studi dari Parasian et al. (2024) melaporkan bahwa sebanyak 45,6% pasien memiliki kualitas hidup yang rendah. Pasien kanker payudara sering merasa tidak nyaman secara fisik ketika terlibat dalam aktivitas, sering membutuhkan perawatan medis, berpikir hidup mereka tidak memiliki tujuan, dan tidak bahagia dengan diri mereka sendiri..

Untuk menentukan seberapa besar kemoterapi memengaruhi kehidupan pasien, penelitian terkait hubungan antara efek samping dari kemoterapi dan kualitas hidup pada pasien kanker payudara sangat diperlukan. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti telah melakukan uji pendahuluan dan meninjau data rekam medis di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit yang menunjukkan bahwa jumlah pasien kanker payudara dan menjalani kemoterapi cukup tinggi sehingga mengingat pentingnya kualitas hidup yang baik bagi pasien kanker khususnya kanker payudara, maka diperlukan penilaian terhadap efek samping kemoterapi.

2. METODE PENELITIAN

Studi observasional dilakukan di Instalasi Rawat Jalan RS Ciremai dengan desain *cross sectional* dan pengambilan data secara prospektif. Populasi penelitian terdiri dari seluruh pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi antara bulan Mei-Juli 2025. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan terdapat 30 responden memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sumber data yang digunakan adalah rekam medis (*Medical record*) pasien kanker payudara, serta menggunakan hasil dari kuesioner *WHOQOL-BREF* versi Bahasa Indonesia untuk penilaian kualitas hidup pasien kanker.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif statistik. Analisis deskriptif untuk menjelaskan karakteristik pasien kanker payudara dan analisis statistik menggunakan uji *saphiro wilk* ($p\text{-value} < 0,05$) untuk menguji normalitas data dan untuk menguji hubungan antara efek samping kemoterapi pasien kanker payudara dengan kualitas hidup menggunakan Uji *spearman rank* (*Rho*) ($p\text{-value} < 0,05$).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan setelah mendapat izin penelitian dengan nomor B/1459/X/2024 dan persetujuan etik dengan nomor 363/K.EPK/EC/V/2025. Penelitian selama bulan Mei-Juli 2025 dilakukan di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Ciremai dan didapatkan karakteristik pasien sebagai berikut (Tabel 1). Karakteristik yang dianalisis mencakup usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan siklus kemoterapi.

Tabel 1. Data Karakteristik Pasien Kanker Payudara di RS Ciremai.

Karakteristik Pasien	Kategori	Jumlah Pasien (n)	Persentase (%)
Usia	21-40 tahun	6	20,00
	40-60 tahun	21	70,00
	>60 tahun	3	10,00
Pendidikan	SD	10	33,33
	SMP	6	20,00
	SMA	11	36,66
	Perguruan Tinggi	3	10,00
Pekerjaan	Pegawai Negeri	2	6,66
	Pegawai Swasta	1	3,33
	Wiraswasta	7	23,33
	Ibu Rumah Tangga	20	66,66
Siklus Kemoterapi	1	5	16,66
	2	8	26,66
	3	2	6,66
	4	3	10,00
	5	7	23,33
	6	2	6,66
	7	2	6,66
	8	1	3,33

Tabel 1 menggambarkan karakteristik pasien yaitu mayoritas pasien kanker payudara dan menjalani kemoterapi di Instalasi Rawat Jalan RS Ciremai adalah usia 40-60 tahun atau dewasa akhir yaitu sebanyak 21 orang (70%), hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini et al. (2018) yaitu usia tertua ialah responden dengan usia 74 tahun dan termuda 33 tahun. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Sihombing di wilayah Bogor Tengah, menunjukkan bahwa persepsi responden mengenai kelompok kasus kanker yang berusia lebih dari 40 tahun lebih akurat jika dibandingkan dengan kelompok usia lainnya (Sihombing, 2021). Wanita yang berusia lebih dari 30 tahun memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk terdiagnosis kanker payudara. Tingkat resikonya terus bertambah seiring dengan bertambahnya usia, terutama setelah memasuki fase menopause dan mencapai usia 50 tahun. Pada rentang usia 50-69 tahun, perubahan anatomi dan fungsi payudara terjadi secara bertahap berupa atrofi akibat proses penuaan. Kurang dari 25% kasus kanker payudara ditemukan pada perempuan sebelum masa menopause (Olfah et al., 2014). Hal ini diperkuat oleh data dari WHO yang menyatakan bahwa sebanyak 78% kanker payudara terjadi pada wanita usia 50

tahun keatas sedangkan hanya 6% dialami oleh perempuan berusia di bawah 40 tahun (Rusdi et al., 2024).

Mayoritas pasien kanker memiliki tingkat pendidikan terakhir jenjang SMA yaitu sebanyak 11 orang (36,66%) sedangkan pasien dengan jenjang perguruan tinggi sebanyak 3 orang (10,00%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Marianthi et al. (2023) yang menjelaskan bahwa hanya sebanyak 14 pasien (32,6%) yang memiliki gelar sarjana, sementara dua 24 pasien (55,8%) hampir tidak menyelesaikan jenjang sekolah menengah atas. Konsidi tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan responden cukup beragam, yang juga dipengaruhi oleh perbedaan asal daerah masing-masing responden (Sari et al., 2024). Tingkat pendidikan diketahui memiliki hubungan dengan kejadian kanker payudara. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kesadaran yang baik untuk melakukan pemeriksaan secara rutin sehingga kanker payudara dapat terdeteksi lebih dini. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan tentang kanker payudara dapat menyebabkan keterlambatan pengobatan pada stadium awal yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan pasien datang dengan stadium lanjut (Taheri, 2019).

Distribusi pekerjaan dari pasien kanker yang menjalani kemoterapi terbanyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 20 orang (66,66%). Hasil ini sependapat dengan penelitian Setiawan et al. (2018) yang mengumpulkan jumlah data terbesar, yaitu di antara ibu rumah tangga (29,4%), kelompok wanita yang menjalani lebih banyak pemeriksaan payudara daripada wanita yang tidak bekerja. Hal ini ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2015) yang meneliti hubungan frekuensi kemoterapi dan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa dari 30 responden 19 diantaranya (63,3%) merupakan ibu rumah tangga.

Karakteristik pasien berdasarkan siklus kemoterapi yang dijalani menunjukkan bahwa siklus terbanyak adalah pada siklus ke-2 dengan jumlah sebanyak 8 orang (26,66%), diikuti siklus ke-5 sebanyak 7 pasien (23,33%) dan siklus ke-1 dengan 5 pasien (16,66%). Penelitian Jannah et al., (2022) mengungkapkan bahwa pasien yang menjalani kemoterapi secara rutin cenderung lebih mampu beradaptasi selama proses kemoterapi, berbeda dari pasien yang baru memulai kemoterapi yang biasanya masih merasakan ketakutan terhadap efek samping. Hal ini diperkuat oleh kesimpulan dari penelitian Sukma et al. (2020) yang menunjukkan bahwa durasi pemberian kemoterapi tidak memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pasien kanker payudara.

Tabel 2. Pola Penggunaan Obat Kemoterapi.

Jenis Obat Utama	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Carboplatin, Epirubicin, Paclitaxel	6	20,69
Doxorubicin	5	17,24
Cyclofosphamide, Doxorubicin	5	17,24
Docetaxel	4	13,80
Carboplatin, Docetaxel	2	6,90
Paclitaxel	2	6,90
Carboplatin, Paclitaxel	2	6,90
Carboplatin, Paclitaxel	1	3,45
Docetaxel, Paclitaxel	1	3,45
Doxorubicin, Cyclophosphamide, Paclitaxel	1	3,45

Pola penggunaan obat kemoterapi di Instalasi Rawat Jalan RS Ciremai dapat dilihat pada Tabel 2. Kombinasi yang sering digunakan adalah carboplatin, epirubicin dan paclitaxel yaitu sebanyak 6 orang (20,69%). Berdasarkan penelitian Zhang et al. (2016) menunjukkan bahwa penambahan carboplatin pada regimen berbasis antrasiklin dan taxan meningkatkan Pcr (*pathologic complete response*) secara signifikan dibandingkan regimen epirubicin dan paclitaxel. Efek samping yang terjadi berupa nafsu makan berkurang, mual muntah, cepat kenyang, nyeri pada area badan, alopesia, gangguan tidur, hiperpigmentasi, kesemutan, mudah lelah, sariawan abnormal, dan kencing terus menerus. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tong et al. (2015) yang menunjukkan bahwa untuk pasien yang mendapatkan kombinasi regimen paclitaxel carboplatin, dan paclitaxel epirubicin diperoleh efek samping utama adalah alopesia, mual muntah, kehilangan nafsu makan serta mudah lelah.

Regimen monoterapi doxorubicin diperoleh frekuensi sebanyak 5 orang dengan persentase 17,24%, pasien tersebut mengeluhkan beberapa efek samping diantaranya yaitu nafsu makan berkurang, mual muntah, cepat kenyang, gatal di badan, nyeri pada area badan, hiperpigmentasi, alopesia, sesak nafas, gangguan tidur, kesemutan, neuropati. Chairunnisa et al. (2024) menyatakan bahwa di Rumah Sakit Kanker Dharmas Jakarta diperoleh bahwa pasien yang menjalani kemoterapi dengan rejimen berbasis antrasiklin memberikan efek samping berupa alopesia, dengan persentase sebesar 97,1%. Diikuti oleh mual sebesar 85,7%, muntah sebesar 71,4% dan nyeri sebesar 65,7%. Gangguan tidur menurut Borniger et al., (2015) merupakan salah satu keluhan paling umum pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dengan regimen monoterapi berupa doxorubicin karena interaksi kompleks antara kanker, rejimen pengobatan, akan mengganggu tidur dan meningkatkan ekspresi sitokin proinflamasi sentral di area otak yang mengatur status kewaspadaan (yaitu, hipotalamus dan batang otak).

Regimen kemoterapi sebagian besar merupakan kombinasi obat sitotoksik yang mengandung antrasiklin, taksan, dan berbasis platinum diberikan sebagai kemoterapi adjuvan. Semua pasien menerima ondansetron plus deksametason sebagai antiemetik primer. Hiperpigmentasi merupakan efek samping yang paling sering mempengaruhi kulit maupun kuku adalah Cisplatin, siklofosamid, 5-fluorouracil, karboplatin, paklitaksel, dan doksorubisin. Sedangkan Obat-obatan yang ditemukan menyebabkan alopecia adalah 5-fluorouracil, adriamycin, vincristine, cyclophosphamide, doxorubicin, epirubicin, oxaliplatin, dan paklitaxel Borniger et al. (2015). Obat-obatan yang ditemukan menyebabkan alopecia adalah 5-fluorouracil, adriamycin, vincristine, cyclophosphamide, doxorubicin, epirubicin, oxaliplatin, dan paklitaxel. Kerontokan rambut permanen dilaporkan terjadi dengan obat-obatan tertentu seperti cyclophosphamide dan busulfan (Afriano, 2025).

Mual dan muntah dan kelelahan adalah efek samping yang paling sering dialami. Menurut penelitian ini efek samping yang paling sering dilaporkan adalah mual dan muntah (79,3%), dan kelelahan (74,7%). Efek samping menonjol lainnya yang sering dilaporkan termasuk penurunan nafsu makan 65,5%, perubahan rasa 60,9%, rambut rontok 60,0%, mulut kering 51,7% dan sembelit 51,7%. Masing-masing efek samping ini dialami oleh lebih dari 50% mengeluhkan efek samping menonjol lainnya termasuk diare, mati rasa atau kesemutan di tangan dan/atau kaki, perubahan kulit (misalnya kulit kering, kemerahan, gatal), demam, kerusakan pada mukosa mulut, gejala seperti flu, reaksi alergi, masalah memori, penurunan fungsi ginjal, kehilangan pendengaran dan/atau telinga berdenging. Efek samping kemoterapi yang sering terjadi adalah mual muntah, kelelahan, penurunan nafsu makan, perubahan indra perasa, rambut rontok, mulut kering, dan konstipasi (Altun and Sonkaya, 2018).

Berdasarkan hasil rekapitulasi jenis efek samping yang dialami pasien dikelompokkan efek samping yang terjadi menjadi 3 kelompok yaitu efek samping tingkat rendah (0-8 gejala), sedang (9-15 gejala), dan tinggi (>16 gejala) (Miaskowski et al., 2022), dari hasil tersebut diperoleh data distribusi efek samping kemoterapi yaitu pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Efek Samping dari Kemoterapi pada Pasien Kanker Payudara di RS Ciremai.

Efek Samping Kemoterapi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	14	46,66
Sedang	15	50,00
Tinggi	1	3,33

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efek samping kemoterapi yang diterima pasien bermacam-macam sesuai dengan jenis regimen kemoterapi yang diberikan, tetapi dalam penelitian ini hanya fokus pada efek samping yang terlihat secara klinis tanpa

mempertimbangkan efek samping yang berdasarkan pada data laboratorium. Efek samping yang didapatkan seperti mual muntah, nafsu makan berkurang, cepat kenyang, pusing, gangguan tidur, rasa nyeri pada area badan, dan alopecia merupakan gejala fisik yang paling banyak dirasakan dan dianggap mengganggu oleh para pasien dan dari banyaknya gejala yang dikeluhkan didapatkan efek samping kemoterapi yang rendah sebanyak 14 responden (46,66%), sedangkan untuk efek samping yang sedang diperoleh sebanyak 15 responden (50,00%) dan efek samping yang tinggi hanya 1 orang (3,33%). Khairani (2019) menyatakan bahwa kemoterapi dikaitkan dengan sejumlah efek samping yang tidak diinginkan. Kelelahan, mual, muntah, alergi, kesulitan bernapas, anemia, alopecia, neutropenia, ketidaknyamanan, gatal-gatal, dan kurang nafsu makan merupakan beberapa efek samping yang terlihat setelah kemoterapi, yang disebabkan oleh penggunaan obat-obatan yang tidak diinginkan.

Tabel 4. Persentase Kualitas Hidup dari Pasien Kanker Payudara di RS Ciremai.

Kualitas Hidup	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	1	3,33
Cukup Baik	13	43,33
Cukup Buruk	16	53,33
Total	30	100

Tabel 4 memperlihatkan bahwa dari 30 pasien yang menderita kanker payudara dan menjalani kemoterapi terdapat 16 pasien (53,33%) yang memiliki kualitas hidup cukup buruk, kualitas hidup cukup baik sebanyak 13 pasien (43,33%), dan kualitas hidup baik yaitu 1 pasien (3,33%). Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh persepsi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa mayoritas pasien pada penelitiannya memiliki kualitas hidup tingkat sedang, dengan jumlah 23 pasien (74,2%). Temuan tersebut menegaskan pentingnya pendampingan serta konseling pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, dengan menyesuaikan pada keluhan terkait kualitas hidup yang dirasakan selama kemoterapi. Melalui konseling, pasien pasien dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai proses pengobatan, efek samping yang mungkin timbul, serta mengurangi kecemasan dan tekanan yang berkaitan dengan kemoterapi (Sukma et al., 2020).

Studi ini juga menghasilkan data bahwa pasien kanker payudara dan kemoterapi mengalami beragam perubahan fisik yang berdampak pada keterbatasan kekuatan tubuh. Sementara itu, pasien yang dengan kualitas hidup yang baik umumnya adalah mereka yang tetap mampu menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa gangguan nyeri yang berarti, dapat berkonsentrasi dengan baik, menjalin interaksi sosial, memiliki akses yang mudah terhadap layanan kesehatan, serta berada di lingkungan tempat tinggal yang nyaman (Harefa, 2019).

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Hubungan antara Efek Samping Kemoterapi dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara di RS Ciremai.

Efek Samping Kemoterapi	Kualitas Hidup	Jumlah (n)	Persentase %	Koefisien Korelasi	Sig. (p-Value)
Rendah	Cukup Buruk	2	6,66	0,604	0,000
	Cukup Baik	11	36,66		
	Baik	1	3,33		
Sedang	Cukup Buruk	13	43,33	0,604	0,000
	Cukup Baik	2	6,66		
	Baik	0	0,00		
Tinggi	Cukup Buruk	1	3,33	0,604	0,000
	Cukup Baik	0	0,00		
	Baik	0	0,00		

Uji statistik menggunakan uji *korelasi spearman rank* untuk menilai hubungan antara efek samping obat kemoterapi dan kualitas hidup pasien kanker payudara dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan hasil pengujian, didapatkan nilai signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini menggambarkan adanya hubungan antara efek samping kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker payudara di Instalasi Rumah Sakit X. Nilai koefisien korelasi sebesar $r=0,604$ menandakan adanya hubungan yang kuat dengan arah korelasi positif (Hermanto et al., 2024) sehingga dapat diartikan bahwa efek samping yang semakin berat, maka akan semakin menurunkan kualitas hidup pasien.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2015) yang memperoleh nilai $p=0,000$ ($<0,05$), sehingga terdapat hubungan signifikan antara frekuensi kemoterapi dan kualitas hidup perempuan dengan kanker payudara. Dalam penelitian tersebut, uji korelasi *spearman rank* menghasilkan koefisien korelasi $r=0,814$ yang memiliki korelasi positif. Selain itu, penelitian Ladesvita et al. (2023) mendukung hasil ini, dengan uji korelasi Spearman yang menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas hidup sehari-hari dan kualitas hidup pasien kanker (p value = 0,014). Dengan demikian, Efek samping kemoterapi terbukti berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup pasien kanker.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan korelasi yang kuat antara beban gejala yang tinggi dan kondisi pasien yang buruk (Rosenberg et al., 2016). Menurut studi oleh Cadamuro et al. (2020), kualitas hidup pasien kanker, khususnya elemen emosional berdampak negatif terhadap jumlah gejala yang diderita. Dalam penelitian ini, gejala fisik yang paling umum ditemukan pasien meningkat adalah mual, muntah, nafsu makan menurun, rasa cepat kenyang, pusing, gangguan tidur, nyeri pada area badan, serta alopesia. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Eche et al. (2020) yang menemukan bahwa gejala fisik yang paling umum dialami oleh pasien kanker adalah mual, muntah, kelelahan, nyeri, dan hilangnya nafsu makan yang semuanya berkontribusi besar terhadap kualitas hidup pasien.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Gambaran dari efek samping obat kemoterapi pasien kanker payudara terbanyak yaitu efek samping sedang sebesar 50,00% dari total keseluruhan 30 pasien. Pasien kanker payudara di Instalasi Rawat Jalan RS Ciremai memiliki kualitas hidup yang cukup buruk sebesar 53,33%. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara efek samping kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Ciremai Tahun 2025 dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) dan koefisien korelasi (r) 0,604 yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat.

DAFTAR REFERENSI

- Afriano, R., Latifah, N., & Candradewi, S. F. (2025). Efek samping kombinasi doxorubicin dan cyclophosphamide pada pasien kanker payudara. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 14(1), 42–50. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2025.v14i1.58230>
- Altun, I., & Sonkaya, A. (2018). The most common side effects experienced by patients were receiving first cycle of chemotherapy. *Iranian Journal of Public Health*, 47(8), 1218–1219. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6123577/>
- Anggraini, D., Semiarty, R., Rosyid, R., & Khambri, D. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penderita kanker payudara di Kota Padang. *Jurnal Endurance*, 3(3), 562. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i3.3094>
- Bagiyo, W., & Siswanto, E. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. *Enfermeria Ciencia*, 1(1), 14–29. <https://doi.org/10.56586/ec.v1i1.2>
- Borniger, C. B., Gaudier-Diaz, M. M., Zhang, N., Nelson, R. J., & DeVries, A. C. (2015). Cytotoxic chemotherapy increases sleep and sleep fragmentation in non-tumor-bearing mice. *Brain, Behavior, and Immunity*, 47, 218–227. <https://doi.org/10.1016/j.bbi.2014.11.001>
- Cadamuro, S. A., Franco, J. O., Paiva, C. E., de Oliveira, M. A., & Paiva, B. S. R. (2020). Association between multiple symptoms and quality of life of paediatric patients with cancer in Brazil: A cross-sectional study. *BMJ Open*, 10(5), e035844. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2019-035844>
- Eche, I. J., Khairunnisa, M., & Sari, N. P. (2020). Kualitas hidup anak dengan kanker yang menjalani kemoterapi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(1), 45–52. <https://doi.org/10.7454/jki.v23i1.963>
- Harefa, S. D. M. (2019). *Gambaran kualitas hidup pasien kemoterapi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2019* [Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan].
- Herawati, A., Rijal, S., Arsal, A. S. F., Purnamasari, R., Abdi, D. A., & Wahid, S. (2021). Karakteristik kanker payudara. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 1(1), 44–53. <https://doi.org/10.33096/fmj.v1i1.8>
- Jannah, M., Kamal, A., & Amalia, R. (2022). Kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Umum Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 6(2), 91–98.

- Juwita, D. A., Almahdy, A., & Afdhila, R. (2018). Pengaruh karakteristik pasien terhadap kualitas hidup terkait kesehatan pada pasien kanker payudara di RSUD Dr. M. Djamil Padang, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 5(2), 126–133. <https://doi.org/10.25077/jsfk.5.2.126-133.2018>
- Khairani, S., Keban, S. A., & Afrianty, M. (2019). Evaluation of drug side effects chemotherapy on quality of life (QOL) breast cancer patients at Hospital X in Jakarta. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 17(1), 9. <https://doi.org/10.35814/jifi.v17i1.705>
- Ladesvita, F., & Sari, S. J. (2023). Activity daily living dan quality of life pasien kanker yang menjalani kemoterapi. *Indonesian Journal of Health Development*, 5(1), 30–38. <https://doi.org/10.52021/ijhd.v5i1.115>
- Miaskowski, C., Paul, S. M., Harris, C. S., Shin, J., Oppegaard, K., Conley, Y. P., Hammer, M. J., Kober, K. M., & Levine, J. D. (2022). Determination of cutpoints for symptom burden in oncology patients receiving chemotherapy. *Journal of Pain and Symptom Management*, 63(1), 42–51. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2021.07.018>
- Parasian, J., Susilowati, Y., Nuryanti, N., Septimar, Z. M., & Haeriyah, S. (2024). Hubungan efek samping kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker payudara di Rumah Sakit Kanker Dharmais Provinsi DKI Jakarta tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 2(1), 115–126. <https://doi.org/10.55606/termometer.v2i1.2808>
- Rasjidi, I. (2019). *Epidemiologi kanker pada wanita* (Cet. 1). Sagung Seto.
- Rosenberg, A. R., Dussel, V., Kang, T., Geyer, J. R., Gerhardt, C. A., Feudtner, C., & Wolfe, J. (2016). Psychological distress in parents of children with advanced cancer. *JAMA Pediatrics*, 170(9), 846–854. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2016.0840>
- Sari, D. P., & Gumayesty, Y. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kanker payudara di Poliklinik Onkologi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 84–92.
- Sari, I. W., Rawitri, K., Dalimunthe, G. I., & Nasution, H. M. (2024). Gambaran efek samping obat kemoterapi pasien kanker payudara di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan. *[Nama jurnal tidak tercantum]*, 4(1), 14–21.
- Setiawan, M., Lestari, D. R., & Rachmawati, K. (2018). Hubungan lama kemoterapi dengan konsep diri pasien kanker payudara. *Dinamika Kesehatan*, 9(2), 429–443.
- Sukma, A. A., Mawadani, M., Yuliyanasari, N., Prijambodo, T., & Primadina, N. (2020). The influence of health education (health literacy) on the compliance of PHBS behavior in elementary school students. *Jurnal Implementa Husada*, 1(2), 117–125. <https://doi.org/10.30596/jih.v1i2.4900>
- von Minckwitz, G., Schneeweiss, A., Loibl, S., Salat, C., Denkert, C., Rezai, M., & Untch, M. (2014). Neoadjuvant carboplatin in patients with triple-negative and HER2-positive early breast cancer (GeparSixto; GBG 66): A randomised phase 2 trial. *The Lancet Oncology*, 15(7), 747–756. [https://doi.org/10.1016/S1470-2045\(14\)70160-3](https://doi.org/10.1016/S1470-2045(14)70160-3)
- Wahyuni, T. (2015). Hubungan antara frekuensi kemoterapi dengan kualitas hidup perempuan dengan kanker payudara yang menjalani kemoterapi di ruang kemoterapi RSUD AM Parikesit Tenggarong. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 1–13.
- Zhang, P., Yin, Y., Mo, H., Zhang, B., Wang, X., Li, Q., Yuan, P., Wang, J., Zheng, S., Cai, R., Ma, F., Fan, Y., & Xu, B. (2016). Better pathologic complete response and relapse-free survival after carboplatin plus paclitaxel compared with epirubicin plus paclitaxel

as neoadjuvant chemotherapy for locally advanced triple-negative breast cancer: A randomized phase 2 trial. *Oncotarget*, 7, 60647–60656.
<https://doi.org/10.18632/oncotarget.10607>